

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK
DALAM MENGURANGI PENGGUNAAN GADGET PADA SD ISLAM
TERPADU AR- RAHMAH MAKASSAR**

Oleh Unisa Adelia Hamsir
*Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**Zelfia
Andi Muttaqin**
*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

ABSTRAK

Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada SD Islam Terpadu Ar- rahmah Makassar

Skripsi ini berjudul Pola Komunikasi antara Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget di SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar, dilakukan untu mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam keluarga antara orang tua dengan anak dalam mengurangi penggunaan gadget. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara yang mengacu pada pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian yang menggunakan teori komunikasi keluarga menurut Yusuf Syamsu, terdapat 3 jenis pola komunikasi orang tua dengan anak, yaitu otoriter (*authoratorium*), membebaskan (*permissive*), dan demokratis (*authoritative*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga orang tua terhadap anaknya menerapkan pola komunikasi permissive dan dua diantaranya menggunakan pola komunikasi otoriter. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua menggunakan pola komunikasi membebaskan. Pola ini merupakan pola komunikasi dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam menjalankan kesehariannya, sehingga anak dalam melakukan aktivitasnya tidak terarah.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Gadget, Orang tua dan Anak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan semakin canggih ini telah membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang, ini hasil dari banyaknya teknologi canggih yang telah diciptakan, salah satunya yaitu, *gadget*. Manusia menggunakan dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya, seperti ketika bekerja sepanjang hari dan bahkan menjelang tidur. sadar atau tidak sadar kita menjadi tergantung kepada teknologi. Dengan adanya *gadget* atau *smartphone* segala aktivitas manusia memang menjadi sangat terbantu. Fasilitas-fasilitas yang terdapat didalamnya pun tidak hanya terbatas pada fungsi yang biasa saja. *Gadget* dapat digunakan sebagai sarana bisnis, penyimpanan berbagai macam data, sarana hiburan, alat informasi bahkan sebagai alat dokumentasi.

Pengguna *gadget* tidak hanya berasal dari kalangan pekerja, tetapi hampir semua kalangan termasuk

anak-anak sudah memanfaatkan *gadget* dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang yang memanfaatkan *gadget* menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan *gadget*. Bahkan tidak sedikit anak usia sekolah (siswa) sekarang telah menggantungkan hidup mereka pada *gadget* dengan berbagai alasan seperti membantu mengerjakan tugas, mengikuti perkembangan, sebagai sarana hiburan (*game online*), dll.

Tanpa di sadari, ketergantungan terhadap *gadget* yang mereka anggap sebagai penunjang studi atau sebagai pengikut perkembangan mereka malah dapat menjadi penghambat bagi studi mereka.

Penggunaan *gadget* oleh anak tentunya tidak lepas dari peran serta orang tua didalamnya. hal ini bisa dan akan mudah dilakukan apabila orang tua mengetahui serta menerapkan pola komunikasi yang tepat. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak perlu dikembangkan dan dibangun dalam suatu lingkungan keluarga, karena ini hal yang sangat penting dan merupakan salah-satu cara yang di

gunakan untuk memberikan dan menggeneralisasikan nilai norma, pengetahuan sikap dan harapan terhadap anak-anak. Komunikasi disini sebagai alat atau media penjemabatan dalam hubungan antara anak dan orang tua.

Pada umumnya, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orangtua, agar bisa mengobrol dengan orangtuanya. Tidak hanya mengobrol saja, peranan komunikasi orangtua terhadap anak, yaitu dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi perilaku anak, itulah mengapa komunikasi orangtua kepada anak menjadi penting sebagai kontrol dalam penggunaan *gadget*.

Pentingnya pola komunikasi dalam membentuk karakter anak serta menjaga keharmonisan hubungan keluarga, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi apa yang paling tepat untuk diterapkan antara orangtua dengan anak, khususnya dalam upaya mengurangi penggunaan *gadget*. Murid sekolah dasar dipilih oleh peneliti karena pada umumnya anak-anak memerlukan tingkat pengawasan atau pengarahan yang

baik. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti menetapkan judul “Pola Komunikasi Antara Orang tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan *Gadget* Pada SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar” dalam penelitian ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi antara orangtua dengan anak dalam mengurangi penggunaan *gadget*?
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung orang tua dengan anak yang terkait upaya mengurangi penggunaan *gadget*?

Tujuan

Tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orangtua dengan anak dalam memberikan pemahaman kepada anak untuk mengurangi penggunaan *gadget* yang tepat dan bijaksana.
2. Untuk mengetahui faktor

penghambat dan pendukung orang tua dengan anak dalam upaya mengurangi penggunaan gadget.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan kepada mahasiswa ilmu komunikasi yang akan meneliti terkhusus tentang pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam hal penggunaan dan pemanfaatan *gadget*. Dengan adanya penelitian ini kiranya bisa mendapatkan gambaran tentang pola komunikasi yang umumnya dilakukan oleh orang tua khususnya pada anak-anak dalam hal penggunaan dan pemanfaatan *gadget*.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang umumnya dilakukan oleh orangtua dalam menyikapi penggunaan *gadget* pada anak. Dengan

adanya pengetahuan tentang pola komunikasi, pembaca khususnya orangtua bisa lebih selektif dan bisa meningkatkan produktivitas anak ke arah yang positif.

b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk organisasi-organisasi yang melindungi anak, salah satunya KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) agar dapat lebih mengedukasi orangtua tentang pentingnya kontrol penggunaan *gadget* pada anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model yang dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian dari sesuatu, khususnya suatu pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Tujuan adanya pola lebih untuk memberikan arah terhadap sesuatu yang ingin dicapai atau bisa disebut

juga dengan tahap dalam berkomunikasi.

LANDASAN TEORI

Teori Informatif Pressing

Teori informatif pressing adalah teori belajar yang menekankan pada segala informasi yang sampai pada anak. Dimana informasi pertama yang didapat seseorang anak adalah dari lingkungan keluarganya, terutama orang tua mereka. Di lingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga, akan selalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya.

Bentuk nyatanya adalah, orang tua selalu memberi nasihat-nasihat tertentu kepada anak-anaknya, membuat peraturan-peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal buruk, memberikan contoh bagaimana makan yang baik, berbicara yang sopan, bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dan sebagainya. Komunikasi adalah

penyaluran pesan dari sumber kepada penerima. Kasih sayang orang tua dapat diekspresikan dengan banyak cara dan aneka jalan, diantaranya adalah:

- 1) Menjalin komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak.
- 2) Mendiskusikan permasalahan mereka, baik di rumah maupun di sekolah
- 3) Mengerjakan sholat berjama'ah
- 4) Bermain bersama, semua itu dapat dijalin antara orang tua dengan anak untuk mengekspresikan kasih sayang mereka.

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberi pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Cara orang tua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah.

Orang tua yang kurang memperhatikan kemajuan anaknya pendidikan anaknya dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Cara orang tua berbicara dan mendengarkan anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua anak-anak yang menjadi baik biasanya berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.

Teori Pola Komunikasi Keluarga

macam-macam pola komunikasi orang tua dan anak di dalam keluarga (Yusuf, 2007: 51), yaitu:

- a. Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)
Pola komunikasi Permissif atau cenderung membebaskan adalah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi, jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.
- b. Pola Komunikasi Otoriter

(*Authoritarian*)

Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*) terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

- c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Tipe pola komunikasi demokratis adalah tipe pola komunikasi yang terbaik dari semua tipe pola komunikasi yang ada. Hal ini disebabkan tipe demokratis ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola komunikasi dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Tohirin, 2011:19). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi yang dikumpulkan dilapangan.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V. Peneliti akan mengambil 5 siswa sebagai perwakilan subyek penelitian, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki

dan 2 siswa perempuan beserta masing-masing keluarga. 5 keluarga tersebut terdiri dari seorang Ayah, Ibu, dan Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Di SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama kurang lebih dari satu bulan terhitung sejak bulan September hingga bulan Oktober pada Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak terkait Pengurangan Penggunaan Gadget di SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara secara langsung. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari para informan.

A. Pola Komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yakni keluarga informan satu, Keluarga pertama ini menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anaknya,

yaitu membebaskan anaknya namun bukan berarti benar-benar membebaskan untuk anak melakukan keinginannya semua sendiri. Dalam pola komunikasi permissive sikap acceptance orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah. Orang tua memberi kebebasan kepada sang anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Hal ini sesuai yang telah dikembangkan oleh Yusuf syamsu selengkapnya sebagai berikut:

Informan 1 (orang tua)

“kalau memberikan waktu luang saya untuk anak mungkin selesai bekerja yah kan disitu ada waktu luang, disitu biasa saya tanya tentang tugas sekolahnya, karena saya dan suami bekerja dari pagi sampai sore. Jadi untuk mengontrol penggunaan Gadget, meluangkan waktu dalam proses pendidikan anak saya mungkin kurang, sistem pembelajaran sekarang kan mengharuskan anak belajar online yah dari rumah melalui Handphone. Jadi untuk penggunaan Gadget sendiri saya memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak saya, saya ngomong adek,

kalau pas jam pelajaran, itu belajar, kalau selesai belajar tapi ada tugas sekolah kerjain dulu tuganya, baru main hp. pulang sekolah ibu periksa”. (Sabtu, 11 september 2021)

Hal ini juga hampir sama dengan keluarga informan kedua, dimana sepasang suami istri ini juga sama-sama bekerja sehingga untuk meluangkan waktu kepada anak-anaknya sulit karena pekerjaan yang mengharuskan orang tua terkhusus ayahnya lebih banyak waktu ditempat kerjanya dari pada dirumah karena jabatan ayahnya yang terbilang penting dikantornya.

Seperti dalam wawancara penulis dengan ibu informan kedua dibawah ini.

Informan 2 (Orang Tua)

“saya dan suami bekerja, tapi orang tua kan masih ada dan kebetulan tinggal sama saya ibu atau neneknya anak-anak, jadi dititipin ke neneknya, nenek sudah tua yah dek jadi untuk mengawasi setiap saat anak saya dalam bermain gadgetnya mungkin tidak bisa, jadi makanya kalau soal itu lebih kesaya yang kontrol penggunaannya kaya

ngomong ke anak, nak jangan suka main hp, kalau nenek liat main hp terus sesudah jam pelajaran, pulang kerja ibu ambil hpnya, besok pagi baru ibu kasi lagi, begitu. Jadi kalo neneknya tahu dan melapor kesaya kalo anak saya ikut pembelajaran, alhamdulillah saya sudah tenang".
(Minggu, 19 September 2021)

Dari hasil wawancara oleh dua informan diatas terdapat beberapa kesamaan dalam pola asuhnya dimana kedua informan tersebut menunjukkan bahwa informan yang berstatus sebagai orang tua sulit meluangkan waktu untuk anaknya sendiri karena kesibukannya dalam bekerja, namun bukan berarti bahwa hal ini menyebabkan kontrol dalam penggunaan Gadget pada anak kurang, karena walaupun begitu orang tua masih bisa mengontrol anak dalam hal penggunaan gadgetnya walaupun belum maksimal tetapi ada usaha yang dilakukan orang tuanya, salah satunya memberi waktu dalam penggunaan gadgetnya dan membuat kesepakatan sebelum bermain gadget diluar jam pelajaran.

Pada usia 6-12 tahun, anak-anak mudah terpengaruh atau masih belum mampu membedakan mana yang benar dan salah sehingga peran orangtua dalam pembentukan sikap anak sangatlah penting. Hal ini diperkuat dalam wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

"Untuk kebutuhan dan keinginan anak saya, selama itu tidak berlebihan saya berikan dan menerima, seperti memfasilitasi gadget ini, dari memenuhi kebutuhannya pun kami berharap agar anak bisa lebih rajin lagi dalam proses pendidikan walaupun tanpa kami kontrol sepenuhnya. Makanya saya suka bilang adek kalau nilai disekolah bagus nanti dikasih hadiah sama ayah karena kan anak saya suka kalau dikasih hadiah atau terkadang anaknya yang minta ingin dibelikan ini, atau dibelikan itu nah jadi kadang saya bilang yasudah kalau nilai disekolah tinggi nanti dibelikan, ini juga usaha saya supaya bisa mengalihkan anak agar tidak selalu bermain gadget, makanya untuk aplikasi di hp anak saya, itu saya pilah juga dek aplikasi

apa saja, begitu”. (Sabtu, 11 september 2021)

Dengan membaca wawancara diatas tampak jelas bahwa, anak harus menjalani kesehariannya tanpa bimbingan dari orang tua, namun bukan berarti bahwa sang anak menjadi bebas dalam melakukan segala hal semaunya sendiri dan menjadikan perilaku anak menjadi kurang baik, hal ini bisa terjadi karena adanya upaya dari orang tua untuk bisa memaksimalkan dalam mengasuh anak, salah satu faktornya juga karena lingkungan tempat anak sekolah yang mengutamakan pembelajaran agama pada anak menjadikan sang anak menjadi sosok yang lebih baik.

B. Pola Komunikasi Tegas/Otoriter (*Authoritarian*)

Informan 4 (orang tua)

Berbeda dengan ketiga keluarga informan diatas, keluarga keempat dan kelima ini juga dalam pola komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin komunikasi yang kurang baik karena terdapat pola komunikasi otoriter atau orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini lebih bersikap tegas

dalam melakukan pola komunikasi pada anak.

Dalam pola hubungan komunikasi otoriter ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, dalam beberapa kejadian yang terjadi dalam pola ini yaitu orang tua suka menghukum, bersikap mengkomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak, sebagaimana terangkum sebagai berikut.

Informan 4 (orang tua)

“kalau menasehati selalu yah menasehati anak, saya mengontrol aktivitasnya, saya awasi juga baik itu pendidikannya, juga penggunaan gadgetnya, jadi saya memberikan waktu pemakaian. tau sendirikan sekarang lagi rame anak-anak kecanduan gadget jadi saya kadang was-was juga tidak mau anak saya begitu, itu mengapa dilihat juga dari kebutuhannya sepertinya anak saya belum harus untuk mendapatkan gadget secara pribadi”. (Minggu, 12 september 2021)

informan keempat menjadi lebih protektif pada penggunaan gadget anak karena takut akan fenomena yang sedang marak sekarang. Tindakan yang dilakukan orang tua ini didasarkan pada perasaan waswas atau kekhawatiran akan fenomena yang sekarang terjadi ditengah masyarakat. Hal ini cukup terbukti terlihat dari beberapa media berita *online* yg banyak memuat artikel tentang dampak dari *gadget* bagi anak-anak.

Hal ini tercermin pada informan 4 dan 5 sebagaimana terdapat dalam wawancara dibawah ini.

Informan 5 (Orang Tua)

“kalau keseharian untuk main hp saya kasih anak saya batas waktu, itupun kerja sekolah harus selesai baru bisa main hp, kira-kira jam main anak 1jam kalau lebih dari itu karena terkadang saya juga ada urusan diluar jadi kadang anak curi-curi kesempatanlah yah sebenarnya tidak apa-apa untuk hibur diri juga kan yah takutnya kalau terlalu dikekang anak jadi tidak nyaman, tapi yah begitu nanti saya kasih nasehat, saya kasi pengertian kalau terlalu sering bermain hp itu tidak

baik, bahaya terus saya ingatkanlah itu adik sepupunya itu kan. Nak kalau bermain hp itu yah terkadang hanya menonton video, kalau menonton video ini saya tidak terlalu khawatir yah karena saya juga sudah kasih pengaturan seperti ituloh dek yang cuma konten untuk dibawah umur jadi video-videonya Cuma yang kayak kartun saja kebanyakan. (Sabtu, 25 September 2021)

Dari wawancara diatas menunjukkan adanya ketakutan dari pihak orang tua terhadap anaknya apabila sesuatu yang salah akan terjadi pada anaknya. Orang tua mungkin fikir dengan menggunakan pola komunikasi otoriter seperti ini, itu akan baik untuk kehidupan anak, tanpa sadar justru orang tua menjaganya dan semakin ketat dalam mendidiknya, sehingga membuat anak mungkin semakin tertekan dan merasa berbeda dengan teman-temannya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Dengan Anak Dalam Upaya Mengurangi Penggunaan Gadget Pada Anak

Orang tua sudah melakukan beberapa cara untuk mengurangi

penggunaan gadget pada anak. Dalam melakukan usaha-usaha tersebut, orang tua memiliki beberapa hambatan dalam berkomunikasi kepada anak terkait upaya mengurangi penggunaan *gadget* pada anak.

Dalam penelitian ini dijelaskan faktor penghambat dan pendukung komunikasi yang dihadapi orang tua terkait dalam upaya mengurangi penggunaan *gadget* pada anak. Berikut ini peneliti memaparkan penghambat dan pendukung komunikasi yang dialami oleh orang tua. Pada keluarga informan satu menyatakan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi orang tua terkait dalam upaya pengurangan gadget pada anak yaitu karena kesibukan dari masing-masing orang tua. Orang tua yang dua-duanya bekerja menjadi sulit dalam mengawasi anak setiap waktu, oleh karena itu orang tua hanya mempercayakan sepenuhnya kepada anak tak terkecuali penggunaan gadgetnya, selain itu dari sisi anakpun juga berpengaruh disini.

Sedangkan pada informan empat dan lima karena orang tuanya menggunakan tipe pola komunikasi otoriter itu menjadikan orang tua cenderung emosional. Akibatnya hambatan yang dihadapi orang tua adalah emosi orang tua saat anak menggunakan gadget terlalu lama, dan juga kurangnya pengetahuan tentang gadget pada orang tua sehingga untuk memberikan penjelasan pada anak terkait dampak gadget sulit.

Dalam upaya mengurangi penggunaan gadget pada anak, ada beberapa usaha yang dilakukan oleh orang tua. Usaha itu antara lain memberikan pengetahuan agama kepada anak, dan menyemangati anak supaya mau mendengarkan orang tua dengan memberi hadiah saat anak menurut dan menaati kesepakatan dan hukuman saat anak melanggar kesepakatan atau aturan.

Pembahasan

1. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget di SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar

Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak dalam mengurangi penggunaan gadget serta apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dengan anak yang terkait upaya mengurangi penggunaan gadget di SDIT Ar-rahmah Makassar.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa pola komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak dalam hal pengurangan penggunaan gadget di SDIT Ar-rahmah Makassar. Dimana menggunakan dua Pola Komunikasi, yaitu Pola Komunikasi bebas (Permissive) dan Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*).

a. Pola Komunikasi Bebas
(*Permissive*)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Dalam banyak hal karena anak terlalu diberi kebebasan untuk melakukan semua aktivitasnya sendiri.

Dari kategori pola komunikasi yang sudah didefinisikan, informan satu, dua dan informan tiga adalah tipe keluarga yang menggunakan pola komunikasi permissive atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dalam keluarganya. salah satu faktor mengapa ini terjadi karena sulitnya orang tua memberikan waktu untuk anaknya dikarenakan keduanya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

b. Pola Komunikasi Otoriter
(*Authoritarian*)

Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*) adalah pola komunikasi yang dimana orang tua menempatkan dirinya sebagai orang yang paling mengerti kebutuhan anaknya, sehingga dirinya merasa pantas untuk memaksakan peraturan tertentu untuk dijalankan sang anak. Model pola komunikasi ini biasanya ditandai dengan orang tua yang kerap kali melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak.

Pada pola komunikasi ini peneliti menyimpulkan ketidakharmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga jika menggunakan pola ini yang

disebabkan oleh perilaku orang tua dalam mengurus anak. Dari lima keluarga yang menjadi sampel peneliti dalam penelitian ini, dua diantaranya menggunakan tipe pola komunikasi otoriter dalam mendidik anaknya. Ini terjadi karena ada rasa was-was atau kekhawatiran kedua informan tersebut akibat dari fenomena ditengah masyarakat dimana sudah banyak orang tua menggunakan gadget untuk membuat anak menjadi lebih tenang, namun tanpa sadar itu malah menjadikan posisi orang tua yang seharusnya berada disamping anak malah tergantikan.

Sebenarnya ada banyak alasan mengapa orang tua menjadi protective akan penggunaan gadget pada anak, seperti berita-berita yang beredar belakangan ini yang mengatakan selama pandemi banyak anak yang menghabiskan waktunya pada gadget, anak-anak yang kecanduan game online, dan dampak buruk gadget lainnya. ini tentu tidak salah karena orang tua tentu ingin yang terbaik untuk anaknya.

Walaupun begitu dengan pola komunikasi otoriter yang digunakan

orang tua dalam mendidik anaknya tersebut, tanpa disadari ini bisa berdampak pada mental anak, anak akan susah untuk mengeluarkan pendapat ataupun keinginannya hal ini karena sang anak merasa tidak ada kekuatan pada dirinya untuk menentang perintah orang tuanya.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Dari tiga jenis pola komunikasi dalam suatu hubungan keluarga peneliti dapat mengatakan bahwa pola komunikasi inilah yang paling bagus dalam membangun sebuah hubungan yang harmonis dalam suatu keluarga. Dalam pola hubungan ini penerimaan orang tua dan kontrolnya tinggi atau seimbang dikeduanya, orang tua akan bersikap responsif terhadap kebutuhan sang anak.

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka akan membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Secara teori maupun praktik jika dibandingkan pola komunikasi

seperti pola komunikasi membebaskan (permissive) ataupun otoriter (authoritarian) dengan pola komunikasi demokratis, pola komunikasi yang sebaiknya digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya adalah pola komunikasi demokratis.

Hal ini dikarenakan bahwa pola komunikasi demokratis ini arus komunikasinya bersifat sirkuler sehingga arus komunikasi antara komunikandan dan komunikator terjadi dua arah dan kedudukannya setara atau seimbang, artinya orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk menjadi suatu komunikator maupun komunikandan.

a. Teori Informatif Pressing

Teori informatif pressing adalah teori belajar yang menekankan pada segala informasi yang sampai pada anak. Dimana informasi pertama yang didapat seorang anak adalah dari lingkungan keluarganya, terutama orang tua mereka. Di lingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang

bersangkutan.

Bentuk nyatanya adalah, pada informan-informan dalam penelitian ini dimana orang tua selalu memberi nasihat-nasihat tertentu kepada anak-anaknya baik itu tentang pendidikan anak maupun untuk penggunaan *gadget* nya, selain itu para informan juga seringkali membuat peraturan-peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga hal ini dilakukan agar dapat melindungi anak dari hal buruk, memberikan contoh bagaimana makan yang baik, berbicara yang sopan, bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dan sebagainya.

Dari yang peneliti lihat ketika melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, kasih sayang orang tua tidak hanya tentang memberikan fasilitas berupa *gadget* pada anak tetapi dapat diekspresikan dengan banyak cara dan aneka jalan, seperti yang terjadi di tiap keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini, walaupun ada beberapa diantara informan yang sulit memberikan waktu untuk anak tetapi mereka masih berusaha untuk menjalin komunikasi dua arah antara

orang tua dengan anak, selain itu untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis beberapa informan mengerjakan dan mengajarkan pada anak untuk sholat berjama'ah, karena orang tua merupakan contoh tauladan bagi anak, ini menjadi salah satu upaya sehingga sang anak dapat mengingat segala hal yang baik yang diajarkan oleh orang tuanya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Orang Tua Dengan Anak Dalam Upaya Mengurangi Penggunaan *Gadget* Pada Anak

1. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dikatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh orang tua dalam berkomunikasi kepada anak terkait upaya pengurangan penggunaan *gadget* pada anak. Hambatan tersebut antara lain:

- a. Kesibukan masing-masing anggota keluarga.
- b. Emosi yang meningkat ketika anak menggunakan *gadget* terlalu lama melebihi waktu yang disepakati.
- c. Atensi dan intensitas.

Dari apa yang dialami oleh orang tua, hambatan yang dialami orang tua terkait menanggulangi penggunaan *gadget* yaitu hambatan dari proses komunikasi. Salah satu bagian yang berkaitan dengan hambatan komunikasi yang dialami oleh orang tua adalah hambatan dari pengiriman pesan.

2. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dikatakan bahwa keluarga melakukan usaha dalam mengurangi penggunaan *gadget* terhadap anak. Usaha tersebut yaitu memberikan pengetahuan agama kepada anak, ini juga menjadi salah-satu alasan orang tua mengapa menyekolahkan sang anak di SD IT Ar-rahmah Makassar karena sistem pembelajaran yang bagus dan memiliki jaminan mutu untuk anak, kemudian selain itu usaha lain yang dilakukan orang tua yaitu, membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama, menyemangati anak supaya mau mendengarkan orang tua dengan memberi hadiah saat anak menurut dan menaati peraturan yang dibuat

dan hukuman saat anak melanggar aturan.

Meskipun dari hasil wawancara peneliti dengan kelima informan yang dimana menunjukkan bahwa informan satu, dua dan tiga itu mempunyai pola komunikasi permissive tetapi bisa dilihat bahwa ada beberapa perilaku yang menonjol dan memperlihatkan sikap dimana orang tua menggabungkan juga dengan pola komunikasi demokratis, jadi orang tua juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, ini membuktikan bahwa hal tersebut tidak 100% bahwa orang tua tidak peduli dengan anaknya atau membebaskan anak.

Perubahan sikap yang terjadi pada anak ketika adanya kesepakatan yang dibuat antara orang tua dan anak antara lain:

1. Peningkatan hasil belajar anak yang terlihat pada informan ke dua. Dimana anak dan orang tua membuat kesepakatan terkait waktu penggunaan gadget yaitu anak bisa bermain gadget setelah menyelesaikan tugas-tugas

sekolah dan apabila anak dapat masuk peringkat di kelasnya akan dijanjikan hadiah sebagai reward dari pencapaian anak. Dari hasil kesepakatan tersebut menghasilkan dampak positif pada hasil belajar anak.

2. Anak menjadi lebih bertanggung jawab karena adanya aturan yang telah disepakati anak dan orang tua terkait penggunaan gadget seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah sebelum menggunakan gadget diluar jam belajar dan juga anak menjadi lebih terarah tentang waktu penggunaan gadgetnya.
3. Anak lebih bersahabat dan mampu bekerja sama dengan orang tua. Hal ini terlihat dari kemauan anak untuk melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama dengan orang tuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data maka peneliti menyimpulkan tentang pola komunikasi orang tua dan anak

dalam mengurangi penggunaan gadget di sd islam terpadu Ar-rahmah makassar sebagai berikut.

1. Ada dua Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dan anak dalam upaya pengurangan penggunaan gadget di SD Islam Terpadu Ar-rahmah Makassar yaitu pada informan satu, dua dan tiga menggunakan Pola Komunikasi membebaskan (permissive) dalam hal ini sikap acceptance atau penerimaan orang tua tinggi pada anak, namun disisi lain kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Kemudian untuk informan empat dan lima menggunakan Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*) Dalam pola hubungan ini sikap penerimaan atau “acceptance” orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah

anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

2. Ada beberapa hambatan yang terdapat dalam proses komunikasi. Salah satu hambatan yang dialami oleh orang tua yaitu hambatan dari pengirim pesan. Faktor pekerjaan orang tua yang menjadi sulit untuk meluangkan waktu dalam pengawasan penggunaan gadget pada anak seringkali membuat anak menjadi tidak terkontrol dalam penggunaan gadgetnya. Sedangkan untuk usaha yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam upaya pengurangan penggunaan gadget yaitu tidak hanya menetapkan aturan terkait penggunaan gadget pada anak. Orang tua harus menyiapkan strategi lain misalnya dengan tidak memberikan dan menyediakan perangkat elektronik dalam kamar anak. Orang tua harus

banyak belajar tentang usaha-usaha yang harus mereka lakukan dalam pemanfaatan gadget.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, DR. Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri Syaiful, Jamarah. 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bulaeng, Andi. 2015. *Teori Manajemen dan Riset Komunikasi*. Jakarta: Naredra.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Devito, Joseph A .2013. *Komunikasi antarmanusia (5th ed)*. Jakarta: ProffesionalsBooks.
- Djaramah, Syaiful Bahari. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Renika Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2019. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Hargie, Owen. 2011. *Skilled Interpersonal Communication Research, theory and Practice*. Canada: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Morissan. 2016. *Statistik Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Motion, Judy. 2016. *Social Media and Public Relations*. New York: Routledge.
- Good, Paul. 2013. *The Individual Perilaku Manusia/ Pustaka Time Life*. Jakarta: PT. Tirta Pustaka.
- Rahayu Andira, Ayu. 2018. *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap Ketergantungan Media Internet di Btn Gowa Lestari Batang Kaluku*.

- Skripsi: UIN Alauddin
Makassar. Tidak diterbitkan.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar
Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:
PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T.Wood, Julia. 2014. *Interpersonal
Communication Everyday
Encounters*. Busto: Cengage
Learning.
- Wijanarko, Jarot, dkk. 2016.
*Parenting Era Digital-
Pengaruh Gadget dan
Perilaku terhadap
Kemampuan Anak*. Jakarta:
Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yusuf, Syamsu L. N., M. Pd. 2001.
*Psikologi Perkembangan
Anak Dan Remaja*. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.
- Maduli, Jyoti Ranjan. (2014).
*Addiction to Technoligical
Gadget and Its Impact on
Health and Lifestyle: A Study
on College Students*. Diakses
dari
[http://e-thesis.nitrkl.ac.in/5544/1/e-thesis 19.pdf](http://e-thesis.nitrkl.ac.in/5544/1/e-thesis%2019.pdf). (8 April
2021).